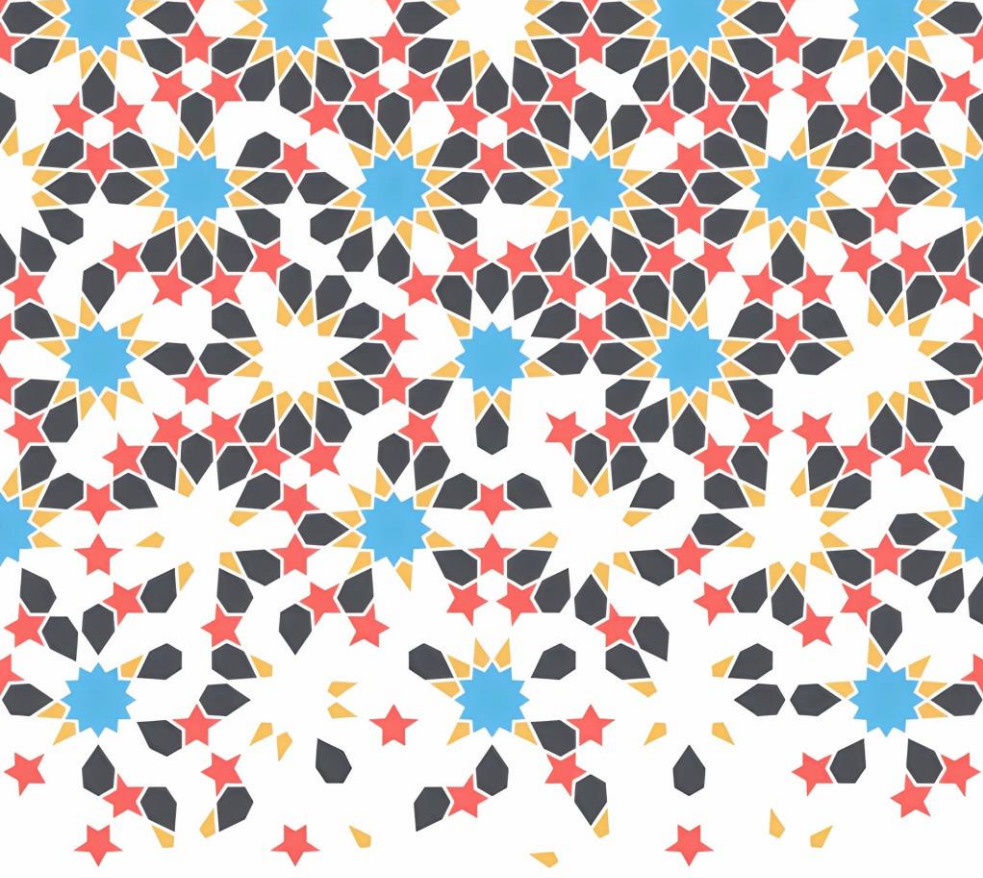

Puisi Falsafi

Dīwān

Nāṣir-i Khusraw

PONDOK PESANTREN
Al-Ma'aarij

JL. CIKONDANG 90, DSN. CIKIRAY, KP. CIBARENGKOK RT-1/RW-10
DESA DARMARAJA, KEC. DARMARAJA, KABUPATEN SUMEDANG
JAWA BARAT 45372 – INDONESIA

Nāṣir-i Khusraw

Puisi Falsafi

Dīwān

Diterjemahkan oleh

Lutfi Mardiansyah

Dīwān
Puisi Falsafi
Nāṣir-i Khusraw

vii + 60 hlm, 13 x 20 cm

Dipilih dan diterjemahkan dari
Nāṣir-i Khusraw: Forty Poems from the Dīwān
(Imperial Iranian Academy of Philosophy: 1977)

Penerjemah:
Lutfi Mardiansyah

Penata Isi:
Lutfi Mardiansyah

Perancang Sampul:
Lutfi Mardiansyah

Copyleft 2026

Terjemahan *Dīwān* (*Puisi Falsafi*) karya Nāṣir-i Khusraw ini saya persembahkan kepada ibu saya, ibu saya, ibu saya, Yeni Trisnawati; dan kepada ayah saya, Ece Abdurahman; juga kepada istri saya, Vicky Yuni Angraini; dan terutama kepada putri saya, Siti Salma Syair Samawi. Semoga berkat, rahmat, inayat, serta ridha Allah tercurah kepada mereka. Aamiin ya Rabbal alamin.

—Lutfi Mardiansyah

Abū Muʿīn Nāṣir ibn Khusraw ibn Ḥārith Qubādiyānī (1004–1072), lebih dikenal sebagai **Nāṣir-i Khusraw**, adalah ulama Ismāʿīli yang juga seorang penyair, filsuf dan penjelajah. Sebagai salah satu filsuf dan teolog paling menonjol dari Dinasti Fatimiyah, Nāṣir merupakan tokoh kunci penyebaran Ismāʿīlisme di Asia Tengah. Karyanya yang paling terkenal adalah *Safarnāma*, sebuah literatur perjalanan di mana ia mengunjungi puluhan kota dalam waktu sekitar tujuh tahun (1046–1052) dan menulis secara komprehensif mengenai kota-kota tersebut, termasuk rincian-rincian tentang perguruan tinggi, karavan, masjid, masyarakat, raja, para ilmuwan dan, tentu saja, kenangan-kenangannya yang menarik.

DAFTAR ISI

Puisi Pertama | 3
Perkataan | 10
Kehadiran Malaikat | 17
Kehendak Bebas & Ketetapan | 21
Mengada dan Menjadi | 27
Planet, Logam, dll. | 30
Tuhan & Dunia | 38
Tafsir (Taman) | 45
Dua Permata | 52
Ihwal Alquran | 55

London
Mecca
Osaka

Puisi Falsafi

Dīwān

PUISI PERTAMA

TUHAN DI DALAM KEESAAN-NYA
PALING PURBA DARI SEGALA.
TIADA KERAGAMAN.
SATU-SATUNYA DARI SEGALA
YANG TAK DICIPTAKAN.
Apa yang engkau katakan? Mengapa Dia
menjadikan alam semesta
dari sebiji mutiara?
tanpa benih maupun bentuk,
luhur maupun lebar.
Engkau sepakat: dalam tiap-tiap perkara,
sebab mendahului akibat,
sebagaimana yang SATU mendahului yang banyak
atau yang separuh mendahului yang seluruh,
dan karena langit berikut bumi (semua sepakat)
keduanya adalah akibat,
mengapa memandang langit semata
sebagai ranah hikmah serta kuasa

(sebagaimana sebab yang mendahuluinya)?
Apa yang Dia jadikan hari ini
dari kesanggupan ke dalam Tindakan
juga bisa dijadikannya kemarin pula esok hari,
karena Dia tidak dalam keadaan butuh
dan tidak dalam keadaan lemah. Engkau berkata
bahwasanya antara sebab dan akibat,
antara ketiadaan dan penciptaan,
mestilah ada jeda WAKTU,
tetapi WAKTU itu sendiri lahir
dari korah-korah langit yang berputar.
Bagaimana WAKTU bisa ada?
wujud yang tiada?
kehampaan tak bermula?
sebelum korah-korah langit itu sendiri ada?
Jika engkau merenungkan ketiadaan
yang berdenyut di dalam dirinya sendiri,
maka Keesaan niscaya memiliki imbangan
yang senjang dalam penjelmaannya.
Jika 'ketiadaan'
hanyalah nama atau suara,
bukankah ini bukti bahwa nama sekalipun ada
tidak tanpa akibat yang semestinya?

Tuhan di atas segala
sebagai yang ESA di atas yang taksa:
hanya dengan demikian wujud WAKTU diketahui,
keberadaan RUANG disangkal,
penciptaan diniscayakan,
dan Keabadian diabsahkan.
Jika engkau bijak,
janganlah mengalamatkan kepada-NYA
tindakan apa pun selain penciptaan dari ketiadaan
terhadap satu wujud tunggal
dalam sekejap mata
atau lebih singkat dari sekejap mata.
Jangan mensyarahkan Tindakan-Nya
sedemikian rupa hingga Hakikat-Nya
menjadi majal sebagaimana hakikat kita
yang dibentuk di dalam waktu oleh karsa
dengan kaul paling kecil.
KESATUAN MUTLAK:
jangan mencari apa pun di luar Hakikat-Nya
sebab Dia Meliputi-segala,
sedang hakikat segala sesuatu
memiliki sifat tertentu serta ditentukan.
Jika engkau menyatakan Dia melampaui segala rukyat,

jangan lekatkan kepada-Nya sifat-sifat
sebab akan membuat-Nya
rangkap dalam hakikat,
tak lagi tunggal, utama, dan ESA.
Benar bahwa di alam semesta ini engkau dapati
berbagai hal berbahan tanah,
udara, air, api, logam dan lautan.
Jika engkau bisa melayang lungsur
laksana Harut, malaikat yang jatuh
dari korah-korah surgawi itu,
tak bisakah engkau
menadah kembali dirimu
laksana Bintang Kejora?
PANCARAN DARI HAKIKAT,
BUKAN DARI MATLAMAT:
sebab dari penciptaan suatu hal
mestilah TUNGGAL.
Pancaran Pertama adalah Akal,
kemudian Jiwa, kemudian Raga,
nabatah, ruah jebah dabat,
Makhluk Mantiki.
Tiap-tiap Purwarupa adalah kesatuan dalam dirinya sendiri
tetapi (sesungguhnya) ialah makhluk yang muskil;

masing-masing maujud dalam dirinya sendiri
tetapi (sesungguhnya) ialah ketiadaan yang tersembunyi.
Apa yang akan engkau katakan kini? bagaimana sekat
    yang dirajah ini
terpampang di belantara lawah cakrawala
serupa anjungan berpelitur yang tugur
di sehampar api?
Apakah ia bergerak sendiri ataukah
ada yang menajanya agar berkisar?
menjaganya tetap berkisar seperti ini
di sekitar titik-puncak di ketinggian?
Bagaimana engkau menafsir 'gerak'?
Daya penggerak? Peralihan dari satu keadaan
ke lain keadaan, yang cela maupun mulia?
Maka, bentangkanlah kepadaku
lingkup serta lokusnya,
jika engkau tahu. Jika engkau tidak tahu,
menjauhlah dari jalan Kebijaksanaan
hingga selubung pandangmu tanggal.
Ketika dengan peragaan
dan penyimpulan engkau bicara
perihal SEMBILAN KORAH—
apa lagi yang akan engkau katakan?

apa yang ada di balik ranah-ranah hijau ini?
Jika engkau menjawab 'KEHAMPAAN',
kukatakan kepadamu, engkau keliru—mustahil
bentuk-bentuk terkiat dapat tambat
di dalam kehampaan. Jika jawabmu adalah
'AFDAL'—tidak, tidak—tak terbayangkan ada
sebentuk wujud tanpa takat maupun tamat,
laksana dzat nan agung.
Lalu apa yang membuat bola debu ini
melayang—begitulah—antara air dan api,
petir dan badai yang berkecamuk?
Jika anasir-anasir itu saling bertentangan,
mengapa keempat unsur tersebut
tampak saling mendekap dalam kepaduan yang sarat
di suatu tempat tunggal laksana
saudara yang saling mengasihi? atau jika menurutmu
anasir-anasir itu 'hakikatnya' tak saling bertentangan,
mengapa unsur-unsur itu diberi NAMA
yang memerikan kesebalikannya?
MULAI SEKARANG
KENALI DIRIMU dan palingkanlah
tungganganmu dari
korah-korah yang berputar itu

juga dari mainan berdebu ini.
Bagaimana bisa engkau mengecap Misteri Ilahi
sementara SETAN dalam dirimu
menebas-nebaskan pedang,
bersabung dengan ADAM dalam batinmu?
Penglihatanmu terhadap
hakikat ruhaniah segala sesuatu
mengingatkanku kepada seorang buta
yang ditempatkan di tengah
taman Ruh yang menjaga jiwa,
dengan matanya yang buta ia mencoba
melukiskan wujud serta warna
keindahan-keindahan di taman itu.

PERKATAAN

ENGKAU kubah jasper tak bertingkap, berputar
dengan punuk seorang istri tua, daya masa muda,
kami anak-anakmu dan engkau ibu yang tak pengasih,
engkaulah ibu kami! namun engkau tak berperasaan.
Lempung hitam yang diam, tubuh inilah anakmu
(bukan Akal murni, bukan pula Akar mantiki)
tubuh—persemayaman keagungan nan mulia
dan engkaulah sang ibu, puan rumah ini . . .
Ketika hari ini telah kutunaikan urusanku di rumah ini,
seorang diri aku akan pergi dan rumah ini milikmu esok hari.
ANAKKU, jasadmu ini, penjara ini
takkan pernah indah meskipun dibalut brokat sutra;
perindah jiwamu dengan permata UCAPAN,
sebab sekalipun dibalut brokat sutra, jiwa itu daif.
tidakkah engkau lihat rantai Tuhan di pergelangan kakimu
(hanya jiwa terjaga yang bisa melihatnya)?
Jadilah tangguh dalam belenggumu dan kencangkan ikat
bebatmu,

jangan pernah bermimpi penjaramu itu kerajaan Darius:
mereka yang tidak berlebihan dalam berbuat akan
menemukan
kerajaan yang jauh lebih legah daripada kerajaan itu.
Bersabarlah! tak ada yang menemukan hasrat hati
kecuali mereka yang sabar;
dan untuk perkara syahwat berahi, bukalah Alquran
pada kisah Adam dan Hawa.
Menjauhlah dari hal yang merugikan dan jangan sakiti
siapa pun
kecuali dengan adil, mata berhadapan mata;
jangan menyimpan dendam secuil seperti semak duri
atau seperti pohon kurma yang merunduk malu,
karena tinja dibuang ke dalam lubang lantaran baunya
busuk,
bukhur dibakar lantaran harumnya menenteramkan.
Jangan berbaur dengan segala macam orang juga jangan
mengurung diri sendirian—
bijaklah dalam melangkah—jangan jadi lalat atau griffin:
jika di sekitarmu tak ada orang yang layak diajak bicara,
maka 100 kali lebih baik menyendiri daripada berbaur
dengan orang-orang pandir
(MATAHARI sendirian—siapa yang menghujatnya

atau menyebutnya lebih rendah dari LINTANG KARTIKA?)
Jangan memberengut lantaran perkara kurang-lebih;
Berbuatlah dengan apa yang telah diberikan kepadamu
    dan bersikap adil terhadap semua.
Keadaan-keadaan di dunia fana ini lekas berlalu,
dingin sesudah panas, suka sehabis duka—
lebih baik tak merengkuh segala yang sementara.
Dengarkan—PETUAH BAIK—jangan jadi bodoh-lasuh.
Siapa peduli apakah bumi diseraki kerikil atau emas:
engkau akan terkapar di dalam kubur, di bawah gubuk
    atau istana
(ingatlah orang yang membangun kastil di SANA'A
yang kini telah ranap jadi puing-puing kota kharab).
Dunia adalah iblis licik yang kepadanya orang bijak
tak pernah menumbuhkan muhibah;
jika engkau memiliki secuil akal, janganlah melangkah
    dengan angkuh
di belakangnya, sarat belerang serupa gumpalan lengar.
Dunia ibarat sumur berlumpur tanpa dasar—
jangan sampai jiwamu yang telah dimurnikan hilang
    di kedalamannya yang keruh
(jiwamu dimurnikan oleh PERKATAAN—sebagaimana
    orang bijak

dengan LOGOS telah melesat dari jantung sumur menuju
bintang-bintang).
Berbesarhatilah dalam berucap seperti Nabi (yang bahkan
tidak mewariskan seekor unta pun kepada ahli warisnya)
menjunjung kefasihannya;
hidup dan berpijarlah dalam ucapan sebagaimana Yesus
membangkitkan orang mati dengan satu kata;
nyatakan dirimu melalui perkataanmu
sebab tak ada seorang pun dikenal bila bukan karena apa
yang dikatakannya . . .
tetapi jika engkau tidak tahu harus mengatakan apa,
tutup mulutmu,
karena kata-kata yang tak diucapkan lebih baik daripada
kata-kata yang diucapkan dengan ceroboh.
Ukirlah tutur katamu lurus-lurus serupa anak panah,
lalu lesatkan—jangan sampai busurnya tersangkut.
Perhatikan kata-kata alih-alih tampilan fisik,
sebab manusia dimuliakannya lantaran ucapan, bukan
takah tubuh
(pohon badam menghasilkan buah lebih baik dari dedalu
atau pohon hawar yang lebih jangkung;
orang bijak boleh jadi tampak seperti gelandangan
tetapi kata-katanya takkan membuat si bijak disebut

pemabuk).
Samudra LOGOS adalah tutur kata indah Tuhan
berkilauan dengan manikam, berpijaran dengan mutiara.
Wujud lahiriah Nubuat: kecut ibarat seteguk
air laut—Mutiara manis di kedalamannya bagi yang bijak.
Jika harta karun yang karam berada di dasar Samudra,
carilah juru selam—mengapa hilir mudik sepanjang pantai
dengan percuma?
Mengapa sang Pencipta menenggelamkan peti-peti
permata ini ke dalam palung payau penuh gulma samudra?
Demi Nabi, katakanlah! siapa yang menitahkan-Nya
memercayakan penafsiran-makna kepada orang bijak, kata-
kata kepada kaum awam?
Juru selam itu mencelat ke permukaan air dengan segenggam
lumpur
barangkali karena ia memandangmu sebagai seteru . . .
carilah saripati Tajali, jangan membuntuti gerombolan
yang puas dengan sekam seperti keledai yang meringkik.
Di MALAM PENETAPAN, masjid-masjid terang benderang
bagai siang
dengan lilin-lilinmu—tetapi hatimu gelap gulita bagai
tengah malam;
jangan sia-siakan lilin itu—sebab para penyadap tak bisa

mengusir
kegelapan dari hati yang pandir.
Engkau belum belajar kesalehan, melainkan semata karena keangkuhanmu
engkau memecahkan teka-teki di tengah malam, di sumur hitam kelam . . .
jika engkau bukan seekor ular, mengapa kaum mukmin
gemetar di hadapanmu dan orang-orang Nasrani itu jeri kepadamu?
Berhentilah mengoceh dan mengekeh perihal nasib hidup,
tiada apa pun milikmu di bumi duli ini.
Seberapa sering korah-korah yang berputar itu mengusik perhatian orang-orang bijak
dan membuyarkan kedamaian sempurna mereka?
DARIUS meninggalkan budak, selir,
istana serta emasnya, lalu pergi dengan hanya sekantong jangat reput.
Bumi bagai seekor burung bangkai, tiada satu pun makhluk yang selamat
dari paruhnya, baik tuan maupun pelayan.
Akan tiba suatu hari di mana tiada tempat berlindung maupun perlindungan
dari putusan sang Hakim yang adil lagi bijaksana;

saat itu semua akan menerima ganjaran atas perbuatan
    mereka,
baik yang imbang maupun yang timpang akan beroleh
    penghakiman;
di hari huru-hara itu, di tengah kerumunan hiruk-pikuk
di hadapan para syuhada Tuhan, aku akan berharap syafaat
kepada FATIMAH PUTRI MUHAMMAD
agar Tuhan Yang Maha Kuasa dapat menetapkan
antara aku dan musuh-musuh
ahlulbait Nabi.

KEHADIRAN MALAIKAT

Engkau, yang namanya belum pernah dibentuk siapa pun,
yang dalilnya bahkan tak bisa dipahami akal.
Menamaimu adalah tindakan gegabah
sebab engkau jauh dari genus dan spesies:
bukan 'wujud' pula bukan 'sifat',
bukan Dzat pula bukan Riwayat.
Para andal adab tiada bisa memerintahmu
dan tiada penapisan yang bisa memfatwa apa yang mesti
    engkau katakan.
Tarian cakram Matahari di cakrawala
adalah amarmu dan ia menjelmakan bayang-bayang
binatang; engkau aduk periuk sang pelukis itu,
korah-korah yang berputar itu, memadankan segenap
warnamu yang paling memikat hati pada bintang-bintang.
Melafal lakabmu di khanah
Kemuliaan, berarti menebas sayap Jibril;
di atas Singgasana Suci, kerendahan hatimu
menyingkap permata yang memperindah mempelai surga.

Penciptaan bersaksi bahwa engkau telah ada di sini sebelum
penciptaan,
dan sebelum-keabadian bersumpah terhadap keabadianmu.
Wahai matahari benderang, yang terselubung bayang
benderangmu,
alamat seluruh pecinta, melampaui cinta-cinta renik mereka,
harta Qarun yang paradoks
(yang tak pernah ada di tempatmu menemukannya)
melambangkan
mutiara tunggalmu, tersembunyi dalam dua zuriah—
dua manikam yang menciptakan dunia, dua permata
yang menghukum Adam.
Alam semesta laksana
laut bergulung gelombang, planet kita sampan kecil
dan alam jangkarnya; gelombangnya pepohonan, batu-batu
yang terdampar di pesisir adalah dabat;
tetapi hanya satu, mutiara itu, akik kirmizi itulah
dirimu—makhluk kesepian yang diberkahi kesanggupan
melafal.
Dan siapakah juru selam itu? Akal Aktif
(yang layak menjadi mantik sang Nabi sendiri).
Apakah Akhir itu? sama seperti awal.
Apakah khitah itu? mencari yang terbaik.

Lihatlah Kebajikan, jika engkau punya mata, dengarlah
Kebenaran, jika engkau punya telinga.
Dengan paruhnya seekor elang nafsu telah menyambarmu,
seekor merpati
dari jerat Waktu—apakah engkau telah lupa, saudaraku,
dosa dan airmata pertobatan Adam, ayah kita?
Kuberi engkau mahar terbalut tabir tamsil,
berharap engkau dapat menyebit tanda-teranya
dengan badik khalwat: di Surga
Adam tidak menyantap roti; manusia bukan pemakan
biji-bijian sampai saat kakinya melangkahi ambang bumi.
Semua ini terjadi kepada Adam ketika keturunan Setan
belum lahir.
Apa yang akan engkau katakan
perihal penolakan Setan untuk bersujud kepada manusia?
apakah ia terpaksa
untuk tak tunduk, ataukah ia punya pilihan bebas untuk
menolak?
Jika ia memiliki kuasa, untuk bersujud atau tidak bersujud,
maka Tuhan
tiada memiliki kuasa; tetapi jika telah Tuhan tetapkan
Setan menolak tunduk, maka Tuhan mestilah sewenang-
wenang.

Tidak, berhentilah memikirkan perkara yang bukan
urusanmu,
berhentilah menapaki jalan yang bukan jalanmu.
Jangan lagi sia-sia mencari Air Kehidupan
di tengah kegelapanmu sendiri, seperti Alexander
yang tersesat dan tak berdaya; sebab di sanalah Khidhr
menemukan sumber air itu, setan bukan lagi
sekutu malaikat jiwa kita.

KEHENDAK BEBAS & KETETAPAN

Siapa yang mengharuskanmu melakukan semua ini,
makan, tidur dan terjaga, hilir-mudik ke sana-kemari,
dan untuk apa semua itu? Jika takdir ini
tak menggembirakan kehendakmu, mengapa
engkau habiskan hidupmu dengan bersantap lahap
    dan tidur mendengkur?
Mana bisa engkau menjadi mudarat bagi dirimu sendiri?
Katakan yang sebenarnya (orang bijak senantiasa
    mengatakan yang sebenarnya):
jika engkau sendiri yang menentukan takdir macam itu
maka mesti engkaulah sang Pencipta bagi dirimu sendiri!
tetapi nyata-nyata ini paham yang fasik. Tidak,
yang sebenarnya adalah rantai Tuhan ada padamu
dan kediaman ini adalah tempatmu menggembala.
Tetapi memamah rumput dan mengunyah pakan
—sungguh sial!—ini kesibukan seekor sapi!
Lalu bagaimana engkau menjelaskan rasa cintamu
    yang janggal

terhadap padang rumput itu? Ah, si pengunyah jerami,
segala sedih dan resahmu hanyalah waham
akan berkurangnya sesuatu—yang tak terhindarkan.
Bagaimana bisa engkau berharap menemukan keabadian
di dunia hiruk-pikuk ini? Menjadi dan Berganti
bagi orang bijak merupakan tanda-tanda Kebinasaan.
Keadaanmu berubah, bintang-bintang beralih
siang berganti malam—bukankah ini
tanda kefanaan dunia?
Wahai musafirku; bumi ini ibarat
kamar di rumah penginapan satu malam, perjalananmu
menuju Kediaman Keabadian.
Jangan lupakan kepergianmu dari tempat ini—
sungguhpun rumah itu diruntuhkan,
agama tetap kokoh. Jangan hinakan dirimu sendiri
sebab akhirnya suatu hari nanti, betapapun terlambatnya,
engkau mesti meninggalkan karavanserai ini.
Jadikan ketakwaan kepada Tuhan
sebagai bekal perjalananmu, penghambaan
adalah harta yang engkau habiskan untuk perjalanan sulit ini.
Perlengkapi dirimu dengan zirah kesalehan serta kearifan
sebab di sepanjang jalan itu seekor naga cekam mengancam.
Tatkala tiba di persimpangan, pilihlah jalan terbaik

sebab yang satu menuju keselamatan, yang lainnya
    mengarah ke Neraka.
Ketika Nabi sendiri telah datang kepadamu
membawa janji serta peringatan, bagaimana bisa engkau
    menyatakan
bahwa Fadilat dan Fadihat, kodrat, Takdir, telah tercatat?
Mengapa mencoba membebankan dosa serta kelengahan
ke atas pundak Kismat? omong kosong!
Jika Tuhan menakdirkanmu berbuat dosa,
maka—menurutmu—dosa itu milik Tuhan,
pelaku fadihat itu ialah Tuhan (keyakinan yang cekam!)
meskipun engkau tiada tetap hati menarik
suatu simpulan masuk akal, lantaran gentar
kepalamu akan dihajar. Ya, itulah dalilmu
bahkan jika lidahmu menyatakan Dialah Hakim
Yang Maha Bijaksana, Tuhan tahu
lisan dan lubuk hatimu tak sejalan—tetapi engkau
terang-terangan berdusta kepada Tuhan Semesta Alam.
Orang bijak menempuh jalan tengah
antara Takdir dan Kehendak Bebas,
jalan orang-orang cerdik cendekia membentang antara
    harapan dan ketakutan.
Juga carilah Jalan yang Lurus,

lantaran kedua jalan muskil itu mengarah pada kesakitan
serta penderitaan.
Sungguh Jalan itu lurus dalam agama
yang dibenarkan oleh Akal, karunia Tuhan bagi Manusia.
Keadilan adalah Batu Penjuru Jagat Raya
—dan pertimbangkanlah!—dengan daya apa keadilan
dapat dibedakan dari tirani selain dengan Akal?
Jika manusia mengikuti jejak Akal,
maka tidaklah keliru berharap mendapati
mutiara bermunculan dari tapak kakinya di tanah.
Akal—Kebijaksanaan—hanya karena inilah
serta marwahnya yang cenah bersinar, Penguasa
Semesta Alam memuji serta berkenan bicara kepada
makhluk-Nya, Manusia. Kebijaksanaan adalah penopang
tiap-tiap kelemahan, penolong dari tiap-tiap kesedihan,
pelipur dalam tiap-tiap kegelisahan, penawar bagi tiap-tiap
sahib mulia
yang terjangkit sakit, benteng dalam pengembaraan dunia,
penuntun yang amanah dalam agama, tongkat yang kuat.
Bahkan apabila segenap Alam Semesta terlepas bebas,
ia akan tetap berada dalam perbudakan—tetapi orang bijak,
bahkan apabila dibelenggu, akan tetap merdeka.
Sang Bijak Bestari! Perhatikanlah dia dengan saksama,

dengan mata terjaga,
dan lihatlah, sebagai pembeda, wabah hitam macam apa
yang menimpa dunia dungu ini.
Yang satu mengutarakan, 'Segala tindakan diperbuat
oleh Tuhan—peran seorang hamba adalah diam,
pasrah dan puas'. Yang lain menyahut,
'Segala kebaikan berasal dari Tuhan, segala keburukan,
wahai Dunia,
adalah buah telatahmu sendiri'. Tetapi kedua belah pihak
setidaknya sepakat dalam satu hal, bahwa Hari Akbar
akan tiba, hari ganjaran dan hukuman.
Tetapi jika tindakan itu bukan perbuatanku, bagaimana
mungkin
aku akan menerima ganjaran? Lihatlah: mustahil!!!
Di manakah keadilan tatkala orang yang tak bersalah
dihukum?
Engkau mungkin menilik hal itu tetapi aku sama sekali
tidak tertarik. Tidak,
penengah hari penghakiman*mu* ini
adalah pemabuk dari Sodom, bukan Dzat Bijaksana
yang telah menegakkan kubah Surga.
Kebijaksanaan sejati takkan pernah menyesatkan kita
dalam kekeliruan semacam itu—maka ikutilah Jalan

Kebijaksanaan yang nyata.
Kenali Tuhan Semesta Alam dan bersyukurlah—
dua amanat ini jauh lebih manfaat bagimu
dibanding seluruh kekuasaan Sulaiman.
Belajarlah menjadi bijak. Jangan mengoceh,
bicara secukupnya. Ketahuilah bahwa di Hari Akhir,
hal-ihwal ini memiliki nilai, hal-ihwal ini tak ternilai
harganya.
Manusia Sejati mengenakan jubah Keimanan dan kebajikan
—bahkan sutra halus pun tiada bisa menyamarkan
kepura-puraan serta keburukan. Berusahalah
menjadi manusia sejati melalui PERKATAAN—ketahuilah
bahwa selain manusia seperti itu, semua makhluk
hanyalah gulma serta semak duri. PERKATAAN YANG BAIK
adalah udara bagi jiwa manusia dan air
bagi raganya—suatu sumber kehidupan.
Dengarkanlah KESAKSIANNYA, wahai hati yang mulia,
sebab pada seorang yang betul-betul fadil, perkataannya
adalah fadilat.

MENGADA & MENJADI

Segala yang ADA, akan sirna serta binasa;
lalu, apa itu MENGADA—dari mana munculnya?
Ia tidak muncul menjadi ada, tetapi abadi;
apa yang MENJADI mustahil kekal.
Yang tak pernah diciptakan, takkan berlipatganda,
bagaimana mungkin yang tak berlipatganda akan tiada?
Dunia senantiasa melapuk serta punah,
sebab jika tidak punah, maka dunia takkan tumbuh.
Tiada yang bisa melepas simpul yang diikat tangan Tuhan.
Empat istri dan tujuh suami beranak-pinak
tanpa henti, dan segala sesuatu di dunia selain Tuhan
seperti para perempuan ini. Bumi yang rungkuh dan keruh,
bagaimana bisa merebut pula memikat hati kita?
Apa yang engkau pikirkan, wahai orang bijakku? Kapankah
    jentera
kincir air ini akan berhenti berputar? Katakan kepadaku
    bagaimana
sesuatu yang tiada bisa menjadi ada, atau sesuatu yang ada

bisa menjadi tiada? Jangan sia-siakan waktumu untuk
berandai-andai
(sekalipun ada kecenderungan untuk itu pada si fulan);
bagaimana bisa engkau berselera terhadap makanan
yang membuatmu sembelit? Lebih baik tanyakanlah:
jika dunia ada selamanya, apa manfaat dunia itu
untukmu? atau jika dunia binasa, engkau bisa berbuat apa?
Barang siapa ingin mengetahui lebih banyak ihwal apa
yang kupaparkan,
hendaknya mula-mula menyucikan jiwanya, sebab madu
takkan melekat pada tangan yang telah dicuci bersih.
Kebijaksanaan tidak meminta siapa pun selain orang bijak
untuk menyibukkan diri dengan hal-ihwal semacam itu.
Surai serta sutra tetap indah meski dipakai perempuan tua,
tetapi tidak bisa memperindah rupa renta yang buruk.
Dia yang membersihkan jiwanya dari kekhilafan dan dosa
dalam api akal budi, berhak menyedekahkan
isi karungku sedikit demi sedikit,
tetapi jika engkau tidak mampu, janganlah
memerciki kubah langit dengan lumpur.
Dia yang cintainya pada dunia membara takkan pernah
mampu memahami kebenaran yang kukatakan;
wahai orang yang gemar memperdaya, wahai pendusta,

apa yang bisa engkau dapat
dari syair seperti yang kugubah ini? Engkau tidak bisa
memercayai dirimu
sendiri—lalu bagaimana bisa orang lain memercayaimu?
Persiapkanlah hatimu, sebagaimana yang kuamanatkan
dan kuharapkan,
untuk peran yang ada di depan mata, agar kapakku ini
bisa memotong cabang-cabang dari pohon kepandiranmu
(tetapi dengan lembut, tanpa rasa sakit); dan berpalinglah
dari mereka yang gemar menyebar fitnah takhayul.
Amanat yang baik akan membutakan mata jahiliah,
sama pastinya seperti orang pandir di hadapan khalayak
akan kehilangan cawatnya!

PLANET, LOGAM, DLL.

Bangun! waktunya bangun dari dipan kemalasan! anakku!
Dan pandanglah bumi dengan orbit kebijaksanaan!
Makan dan tidur adalah kesibukan makhluk yang tidak bisa
engkau padankan dengan dirimu, wahai orang pandir:
KELEDAI.
Engkau pikir, mengapa Tuhan memberimu akal?
untuk berlomba menjejali tembolok dan mendengkur
dengan keledai?
Ikatlah serban Kebijaksanaan di kepala dempakmu itu,
lalu, di suatu malam, tengadahlah ke arah kubah lapis lazuli
atau langit yang serupa laut zamrud bergelombang
yang memarih mutiara cemerlang dari parit-parit Zamharir:
malam kelam yang dibanjiri bintang-bintang bagai zirah
legiun Alexander yang gemerlap menerawang pekat bayang-
bayang.
Perhatikanlah Parveen yang bersimpuh seperti tujuh saudari
duduk berdampingan,
Zohrah berparas pucat serupa gadis rikuh, dan Mirrikh

dengan mata cekam singa jantan. Renungkan olehmu:
Apakah Shi'ra beranjak-corak menjadi dauk perak
    ataukah Ayyuq
mulai berpijar seperti akik kirmizi dengan sendirinya?
Tiap malam korah-korah itu, dengan benang biru langit,
menjalinkan ribuan demi ribuan
bunga narsis mekar serta menyalakan api di kejauhan,
di sekitar tuaian kembang lili air. Tetapi—
jika nyala terang ini sungguh-sungguh api, bagaimana
    bisa tuaian ini
tak pernah tampak memulut maupun menyusut?
Tanpa sumbu maupun suluh, api takkan pernah memberi
pendar serta pijar. Jika api butuh bahan bakar,
maka yang tak butuh bahan bakar bukanlah api.
Matahari adalah pencipta api, bedakanlah, anakku,
antara pencipta api dan api itu sendiri.
Atau jika yang engkau saksikan itu legiun, siapakah
hulubalangnya? Sokrates bicara perihal tujuh
hulubalang legiun ini, cerdik serta cergas.
Bulan (ia berkata) bercorak hijau dan darinya tumbuh
jerut di perut bumi, perak di dalam batu.
Mirrikh membiakkan besi lantam dan dari Rahim
Matahari (demikian menurutnya) berasal segenap aurum.

Hormozd, ia berkata, ialah ayah dari timah
dan induk semua tembaga ialah Zohrah.
Zaybaq ialah putri dari Tir
dan Kaywan ialah ibu dari timbal yang limbur.'
Demikianlah orang Yunani itu menafsir tujuh alam
dengan tujuh logam lebur ini; apakah kata-kata
orang bijak nan agung ini benar adanya? Oh, akalbudi!
datang dan putuskanlah hujah perihal ini. Kukatakan
planet-planet ini hanyalah badal, tiada berdaya
tanpa kehendak mandiri. Setiap mereka ditunjuk
sebagai penjaga maktab tersendiri—tetapi
hulubalang sejati mustahil menjadi badal,
abdi atau tambi—tidak—semestinya dia menjadi raja
yang menciptakan bintang-bintang itu sendiri
serta sahara tempat mereka merapah.
Niscaya titahnya semata yang telah menyangga
pilar laut dan darat tanpa tiang pancang,
ketetapannya yang menyelaraskan bumi gersang
dengan air lengas, kuasanya yang memutar
roda kilang langit yang kencang serta tanpa gerbang;
dan melalui dia dunia berdebu ini menghias diri
dengan keindahan tak terbilang. Empat saudari nan subur
serta keturunan mereka yang tak terhitung banyaknya

tanpa henti memuji
dan memuliakannya di bawah anjungan nilakandi
yang berkisar halus ini—tetapi—siapa pernah mendengar
pujian semacam itu
dari tujuh planet? Kecuali gemerencing
halusinasi pada gendang telinga hati yang betas?
Raihlah tangan Tuhan atau engkau akan menyesalinya!
Temukan
telinga anyar, mata yang sadar untuk menatap
penguasa agung ini—karena dia takkan memberimu
kunjungan kehormatan kecuali engkau menyebit telingamu
dan mencungkil
matamu dari jerat pukat dunia ini.
Tuhan mengundangmu ke tempat yang tinggi, mengapa
engkau menjatuhkan diri ke dalam Lubang? Naiklah
menuju surga paling puncak dengan kaki pengetahuan
serta sayap kesalehan.
Oh, engkau yang menapaki tanah tandus
Keangkuhan, tubuhmu tambun, jiwamu kurus kelaparan,
lenganmu melingkar seperti ular di leher
dunia penuh tipu daya ini (membayangkannya sebagai
pelacur jangak) dan mendekap erat di dadamu sesuatu
yang lebih berbisa daripada ular kobra raja—

menceraikan atau mempertali diri dengan dunia,
tiada bedanya, ia akan membalas dendam,
memperoleh kepuasan bengisnya, pada akhirnya.
Mengharapkan kesetiaan dari kafir ini
sama seperti meniup abu yang telah ditapis dengan harapan
akan mendapat api serta kehangatan.
Mambang ini, mayat pengisap darah ini telah mencampakkan
jutaan orang
sepertimu dari dermaga dan menenggelamkan mereka
ke laut tak berpantai serta tanpa jalan keluar.
Dunia ini bagai borok: menyakitkan
tetapi terasa menyenangkan sekali menggaruknya.
Engkau merasa nikmat, sedap seperti susu panas dan gula,
tetapi ketika itu membuatmu sakit, waspadalah:
baik Caesar maupun Kaisar Cina
tak bisa berbuat apa pun untuk menyelamatkanmu.
Adakalanya di matamu ia tampak sebagai pengantin belia
berhiaskan giwang, gelang, serta mahkota,
dengan lenggak-lenggok lentuk seronok, tersipu
seperti perawan, dari wajahnya ia tanggalkan
mula-mula debu kesahajaan, kemudian—cadarnya . . .
tiba-tiba, tepat pada saat engkau menduga . . . yah,
kita tidak ingin bicara soal itu—seketika seperti orang gila,

ia mengeluarkan belati dan menggorok lehermu.
Dalam menghadapi makhluk gila ini, tempalah
pedang ketabahan, ketopong keimanan;
petiklah pucuk-pucuk mistik dari reranting agama
dan tataplah bunga yakut penuh pengabdian
di pastura pengetahuan. Di sini dan saat ini
bukanlah puri bagi orang bijak, melainkan hanya
jalan yang harus ditempuh dan ditinggalkan;
hanya cabang yang buahnya terlarang kita nikmati
—tak peduli cabang itu berbuah atau tidak.
Dipadankan dengan Tuhan, hakim adil, dunia ini
bahkan tak bisa dihitung sebiji zarah.
Jika Dia peduli sedikit saja pada nilai dunia,
apakah menurutmu Dia akan memperkenankan
    orang-orang yang tak beriman
menceduk air barang seteguk darinya?
Dunia hanya kedai di mana engkau bisa membeli
bekal perjalanan menuju Akhirat,
hanya kitab yang di dalamnya engkau mesti mendaras
kaligrafi mistis Tuhan-mu.
Janganlah menyangkal petunjuk ini dari BUKTI
(kebenaran tak pernah dapat disangkal); engkau bisa
    melatih diri

dengan lebih mudah demi mengurai manuskrip ilahi
jika memasuki rumah sang Nabi—kemudian
di atas jejak langkahmu, tulip serta lili merekah
dan bijanggut-air tumbuh. Tetapi Tuhan takkan
    mengizinkanmu
memasuki rumah ini kecuali di belakang ALI,
pahlawan yang kemuliaannya dalam penaklukan Khaybar
telah menyebar dari Kairouan hingga Cina,
yang pedangnya membuat singa-singa ternganga;
di hadapan hatinya yang agung samudra menyusut
jadi setetes air; kata-katanya adalah tempat peraduan,
lentera pencerahan bagi hati,
pedangnya adalah lubang ketakutan serta kebimbangan
    bagi musuh—
karunia Allah kepada Muhammad—namanya Ali,
julukannya Kautsar. Jika engkau ingin memandang
kilau pada wajah suci itu, wajah mulia itu,
bergegaslah menuju ambang pintu IMAM MUSTANSIR
dan berilah dia kehormatan untuk mendekat, dengan
    wajah di atas tanah,
ke arah Ka'bah dunia dan akhirat,
kuil suci kemuliaan dan keagungan itu.
Di hadapan wajahnya yang bercahaya matahari meredup,

di ambang pintunya
alam semesta tampak seperti setumpuk debu.
Dengan pedangmu, dengan kata-katamu, medan perang
serta mimbar pada akhirnya mencapai keagungan;
tanpa wajahmu yang mulia, dunia itu sendiri
akan tetap tak dikenali, telanjang serta tanpa hiasan.
Hanya dengan pengetahuanmu agama dapat dimengerti:
agama adalah setanggi, hatimu adalah bejana suci.
Salam, SAKSI dari tanah Khorasan, alangkah indah!
Dakwah ini, pujian ini untuk Nabi dan Ahlulbait-nya.
Ujung penamu yang fasih laksana jarum bekam
yang ditancapkan di mata musuh-musuh iman sejati.
Brokat elok yang engkau pintal—beri tahu aku,
adakah alat tenun Shustar yang masyhur tersembunyi
dalam hatimu?
Habiskanlah sisa hidupmu untuk menenun
syair-syair kesalehan serta penghambaan ini.

TUHAN & DUNIA

Berikut ini sesuatu untuk engkau renungkan:
Dia menciptakan dunia, apa yang diinginkan-Nya dari dunia?
Bumi berputar, siang dan malam, kadang lebih cepat,
kadang lebih lambat, kadang seimbang. Air
mengalir menghilir bukit, awan berarak melintas langit,
pohon-pohon tugur membenam di lumpur, dabat
bebas berkeliar ke sana-kemari. Dan pikirkan perihal manusia:
betapa tak terbatas serta tak terbilangnya perbuatan mereka.
Domba betina, kambing, sapi, keledai, gajah, dan singa,
semua menanggung derita hanya untuk satu binatang ini;
biji, buah, daun dari tiap-tiap tanaman
adalah obat bagi kita, atau makanan
(jika rasanya enak, berarti itu makanan—yang pahit
barangkali itu obat herbal). Kijang dan perburuan,
menjangan yang merumput, semua yang merumput
sibuk menghasilkan bistik dan kebabmu
dari semak duri serta gulma gurun yang lapuk—
sapi yang engkau beri makan belukar dan jerami

engkau peras demi mentega, keju, dadih, dan susu.
Baik, buruk, benar, salah: buah dari perbuatan kita.
Singa di gunung, burung di awang-awang,
tiada yang aman dari tangan kita. Api bekerja keras
untuk kita di antara batu-batu tungku, air
menjadi budak kita di penggilingan, angin
taat kepada kita di laut, buruh yang baik tetap berada
di tempatnya.
Dan apa artinya semua ini bagimu? Lihatlah:
setiap manusia menderita akibat
manusia yang lainnya. Yang ini berkata,
'Aku menguasai Kekaisaran Romawi!' Yang itu menimpal,
'Cina adalah kepunyaanku!' Yang satu memampang
singgasana emas
di atas hartanya, yang lain meringkuk kelaparan di pojokan.
Si ini berbaring di ranjang dengan sutra dan linen halus,
si itu berharap punya tikar tenun rombeng.
Yang satu bau, ketiaknya tidak dibasuh, tak pernah ibadah,
yang lainnya berhati bersih, taat kepada Tuhan, saleh.
Bagaimana bisa yang satu jadi buruk, yang lain jadi baik?
Nah? Siapakah yang salah dalam kekeruh-kusutan ini?
Dan Dia yang menciptakan dunia seperti ini—
apa yang bisa diambil-Nya dari ketel macam ini?

Kuulangi, baik dan buruk itu kurang-lebih—
di manakah keadilan dalam penyelarasan semacam ini?
    Jika manusia itu
baik, maka jelas kalajengking itu jahat.
Tidak, sungguh, katakanlah kepadaku. Ini bukan
pertanyaan retoris. Aku betul-betul ingin tahu.
Aku khawatir pendapatmu perihal Keadilan Tuhan
tidak sungguh-sungguh tulus. Engkau hanya
berupaya menghindari tuduhan bidah.
Kukatakan kepadamu: memahami Keadilan Tuhan
    secara mendalam
adalah peran para bijak dan para nabi. Pergilah
engkau dengan jalan nafsumu—ini bukan urusan
orang yang terinfeksi nafsu berahi.
Perkataan serta perbuatan adalah sifat manusia
—Dia begitu jauh dari sifat-sifat manusiawi.
Kenalilah Tuhan—dengan afdal—atau semua pujianmu
tak lain hanya ejekan. Jangan menduga-duga
Tuhan sebagai Raja atas dirimu dan diriku—meski
dunia beserta segala isinya hanya layak menjadi
budak-Nya. Apa?
Alam hambar serta sementara ini, bagaimana bisa
dipertimbangkan sebagai jagat kekuasaan-Nya?

Kerajaan Tuhan (demikian pengakuanmu) tak mengenal
pengimbuhan maupun penyisihan; tetapi jika dunia
adalah Kerajaan-Nya—dan setiap saat dunia
tunduk pada kebinasaan—berarti
Kerajaan-Nya mengenal penyisihan! Suatu kontradiksi!
Sungguh engkau tidak mengetahui-Nya, dan kata-katamu
menjadi bukti ketidaktahuanmu. Bagiku
apa yang engkau akui bukanlah agama melainkan akar
kekafiran yang menyedihkan.
Sekarang:
pengetahuan perihal badal-badal Tuhan adalah dasar
dari Agama Islam. Alam semesta
adalah badal semacam itu, tanpa akal, ilmu, maupun ingin.
Dan Kekuasaan yang berdaya atas alam semesta
itu sendiri adalah badal—pangkal seluruh badal.
Badal ada di mana-mana, misal: badal dalam tumbuhan itu
imbesil, degil. Yang dengannya tanah
menyediakan pakaian bagi badanmu, pangan bagi perutmu,
menghasilkan gandum dari debu—
itu bukan Tuhan, melainkan ruh nabatah.
Engkau menyangkal—Tuhan murni dari semua ini!
Akan kami buktikan buah pikir kami. Bagi penalaranmu
Tuhan Semesta Alam tak diragukan lagi ada di dalam

tiap biji jelai serta tiap biji kapri.
Tentu engkau melihat betapa buruk, bias dan batilnya
keyakinan semacam itu!
Hanya ketika engkau mengetahui
para badal itu dalam segenap kenyataan mereka, jiwamu
layak menerima marwah. Engkau pun badal.
Lakukanlah tugasmu! dan engkau akan diberi ganjaran
berupa berkah abadi.
Tugas sebatang pohon adalah menghasilkan daun dan buah,
tugasmu memuliakan Tuhan dengan salat serta salawat.
Ikutilah jejak penuntun nan mulia itu,
Muhammad, yang Dipilih Allah.
Jangan berlengah-lengah. Segala penghidupan
yang terjadi di alam semesta ini diperuntukkan bagi-MU—
sisanya hanya debu. Ikutilah jalan agama,
obat bagi penyakit ketidaktahuan. Dalam ketidaktahuan
jiwamu telah menjadi kerontang seperti keledai uzur—
air yang engkau butuhkan adalah pengetahuan, pasturanya
adalah Hukum Ilahi.
Tanpa pengetahuan, jiwamu ibarat timah—agamalah
alkimia yang mengubahnya menjadi emas. Jauhi
ambisi yang serupa naga serta nafsu duniawi. Raih
kemuliaan sejati dan kehidupan abadi, yang bercahaya

dan indah serupa cahaya Hukum Ilahi.
Akal, karunia Tuhan, telah menjadikan agama
sebagai petahana bagimu, dan siapa pun yang menolak
menempuh jalan ini dialah keledai dungu meskipun
(seperti engkau, tentu saja) bani Adam sendiri.
Tidak—lebih buruk dari keledai adalah manusia
yang puas dengan tabiat-tabiat dabat. Kebijaksanaan
menunjukkan jalan:
ikutilah jejak iman, tongkat yang diberkati,
kenakan jubah kesalehan, jubah paling indah.
Kesalehan adalah kepala dari tubuh berkah,
segel risalah amal baik—
tetapi kesalehan tanpa pengetahuan bukanlah kesalehan,
hanya kesiur angin pagi. Ketahuilah:
kesalehan berarti dua hal yang berlainan, tergantung
apa kita bicara perihal raga atau jiwa—karena engkau itu
dua: raga dan jiwa. Pada Hari Akhir
manusia diselamatkan oleh pengetahuan serta amal.
Berbaktilah
pada keduanya, dan di atas semua kata-kata, utamakanlah
perkataan
yang sarat KEBENARAN. Kebijaksanaan hafal khotbah-
khotbahnya di luar kepala.

Khotbah-khotbah itu adalah kepala dari raga Kebijaksanaan dan ungkapan-ungkapannya ibarat obat penenang bagi mata.

TAFSIR (TAMAN)

Kubah jasper tanpa tingkap yang berputar: mengapa ia
sesekali menjelma taman, sesekali menjelma hutan?
Rumah pertama yang kudengar, separuh gurun pasir
separuh hamparan mawar, mekar manakala engkau
memunggungi
tanah tandus itu. Dan sebuah bola-bumi hitam
menggantung di sana, di tengah ruang duduk—
lihatlah: tanpa utas. Siapakah pesulapnya?
Muslihat yang jauh lebih elok dibanding Singgasana
Raja Sulaiman?
Bumi—selembar taplak meja besar yang dihamparkan
beserta hidangan lezat
di beranda sana. Ketika mereka memintamu
turut serta dalam kenduri, pikirkanlah sejenak:
pantaskah engkau mendapatkannya? apa yang engkau
pikirkan?
Oh, engkau yang punggungnya membengkung seperti
payung.

Lihatlah: mata-di-langit itu, menatap,
menatap ke bumi, mencari
tambang rahasia penuh permata, menjangkau
dengan empat tangan (Musim Semi, Musim Panas,
    Musim Dingin, Musim Gugur).
Manikam itu dikeduk dan diuruk
di tambang yang lain: raga manusia. Zuriat pucat.
Berilah warna padanya—jangan jadi orang lemah.
Batu rubi dinilai dari beningnya, manusia
dihargai dari perkataannya. Ragamu berharga
hanya karena ia cangkang bagi mutiara ini,
Kebijaksanaan ini, Ruh ilahi ini.
Bubuhkan jiwa pada permatamu, karena yang tak berjiwa
takkan beroleh belas kasih Tuhan tatkala
cangkangnya terbelah. Sadarlah! berhati-hatilah
jangan sampai engkau meninggalkan dunia ini sama seperti
    saat engkau mendatanginya,
lapar, haus, telanjang. Jangan membeli
sebelum mengetahui harganya. Hukum Ilahi
adalah ladang gandum Tuhan. Kebun pohon-pohon-Nya,
sebagian dipelihara oleh tangan-Nya—tetapi sebagian lain
diurus oleh Setan. Musafir, jika engkau mendamba
buah-buah langka ini, mintalah perkenan tukang kebun

(manusia agung nan alim) sebelum engkau memasuki
bustan itu:
pilih buah apel, buah kwinsi; jauhi
semak duri, jangan terperdaya pohon-pohon tinggi
yang tidak berbuah. Nuri dan manguni
keduanya kukila, tetapi yang satu menghiasi istana
para raja, yang lain bertengger di reruntuhan.
Asap pekat mungkin membumbung tinggi serupa awan
tetapi tak menurunkan hujan, tidak setiap anak
yang diberi nama Nuh oleh ayahnya memiliki bahtera
untuk mengarungi Air Bah. Sang Utusan
ialah Junjungan dan tuan di rumah ini,
pemimpin umat manusia, bentara Tuhan.
Putra sang Utusan-lah tukang kebun itu,
yang melindungimu dari penindas seperti melindungi
pohon-pohon dari hama serangga. Hanya karena
ada ulat di dalam buah apel, bukan berarti tukang kebun itu
menyerahkan kebun buahnya kepada hama, sama seperti
engkau takkan menyerahkan rumah barumu
kepada tikus. Seekor tikus tetap berada di dalam liangnya
dan memanjati birai kayu—tahu apa tikus itu
seputar ruang duduk dan serambi? Tidak lebih
dari orang pandir yang tahu seputar agama. Orang pandir

bisa saja naik ke atas mimbar, tetapi itu tidak
menjadikannya setara dengan Orang Bijak: burung gagak
bisa mengusir bulbul dari selingkung taman
tetapi tidak berarti gagak itu bisa bersenandung.
Kebijaksanaan datang dari manusia, bukan dari mimbar;
cahaya menyingsing dari matahari, bukan dari
bintang asing. Alquran adalah palagan Tuhan—
majulah wahai para ksatria, berkudalah masuk ke dalam
    gelanggang;
membaca Kitab Suci itu mudah saja—
yang sulit adalah memahami tafsir maknanya;
jika engkau bukan sapi bodoh, jangan melahap gandum
    beserta sekamnya
(demikian dikatakan Salman); jangan mengunyah kacang
    berikut kulitnya.
Akan menjadi fitnah jika dikatakan Nabi tak memahami
makna Firman Ilahi—dan tiada seorang pun
selain Ahlulbait Nabi yang memiliki wewenang
atas makna itu sekarang. Tongkat berubah menjadi ular
di tangan Musa dan hanya di tangan Musa.
Burung nuri bisa bicara, tetapi tidak mengerti apa
yang dikatakannya—begitu pula dengan pembacaanmu
terhadap Alquran! Burung beo yang mengoceh, bising

yang batil, ganjil, lancung. Mereka katakan
sang Nabi wafat tanpa sempat menunjuk
seorang pengganti. Alangkah bodoh! Kenabian itu
wewenang Tuhan, bukan kuasa Roma atau Cina;
raja mana yang akan menyerahkan kerajaannya
kepada orang asing? Pergilah, bacalah
Kitab Raja-Raja dan lihatlah sendiri!
Akankah seorang Muslim meninggalkan hartanya
kepada orang asing ketika putrinya,
menantunya, dan cucu-cucunya, semua
masih hidup? Apakah menurutmu sang Utusan
akan bertindak bertentangan dengan Firman Tuhan,
sang Hakim, Yang Maha Mulia? Sungguh gegabah!
Apa yang engkau katakan, engkau yang di keningmu
meruap asap dari bara api pembangkangan?
Engkau akan sadari semua itu omong kosong, di Hari
ketika engkau harus membaham batu dan meratap.
Penyesalan tiada gunanya esok hari jika engkau belum
bertobat hari ini. Kesedihan takkan membantu
orangtua yang mangkir dari madrasah
sewaktu kecil. Barang siapa menghabiskan musim panas
terkantuk-kantuk di tempat teduh, takkan bisa tidur
karena kelaparan di malam-malam musim dingin.

Dukacita tiada artinya jika seseorang jatuh sakit
di Irak, sedang obatnya ada di Badakhshan!
Apakah menurutmu Sultan akan berkenan menerima
permintaan maaf dari pencuri yang dihukum?
Zuriah sang Nabi bersimpuh di tempat
leluhurnya, dan pucuk mahkotanya
menyentuh lingkar Zuhal.
Dialah Yang Dipilih Tuhan—mengapa
engkau terus meracau? Di sanalah, di tempat
sang Nabi bersimpuh atas titah Ilahi,
dia duduk hingga hari ini. Pilihanmu bukanlah
pilihan Tuhan—apakah engkau lebih tahu
daripada sang Pencipta, sang Hakim Sendiri?
Orangtua, Tuhan takkan menerima
Kurban seekor anjing—bahkan yang gemuk sekalipun!
Putra sang Nabi-lah kurban itu, kurban untukmu—
temukan jalan menuju Taman itu melalui kebijaksanaannya.
Dialah Sulaiman di Zaman ini; bergegaslah
ke pintu gerbangnya, lepaskan dirimu dari iblis-iblismu.
Oh Tuhan bani Adam, kerajaan-Mu
laksana Sulaiman. Kebijaksanaan-Mu laksana Luqman,
di Taman Hukum Ilahi, Farvardin
terbit dari keadilan-Mu, Ordibehesht

menyingsing dari kemurahhatian-Mu. Agama
diperelok oleh-Mu, dunia menjadi indah,
kebijaksanaan dipugar, bidah diruntuhkan.
Ketika kusebut nama-Mu dari atas
mimbar di hari Jumat, mawar bermekaran
dari berkah-Mu. Ketika hamba-Mu
menyebut nama-Mu—MUSTANSIR BILLAH—
lembah Yamgan dipenuhi bintang yang menari.
Musuh-musuh-Mu dimusnahkan seperti buih
di bawah sinar bulan. Wahai Engkau, pemilik Kitab
Kebahagiaan. Hamba-Mu yang rendah hati
diburu oleh musuh hanya karena
dia petandang di pintu gerbang-Mu. Wahai SAKSI
Yamgan, biarkan kata-katamu menembus hati
dan jiwa para jaharu ini. Jika tanah Khorasan
menolakmu, bersoraklah—keridhaan Tuhan
lebih legah dibanding tanah Khorasan.
Gubahlah syair pujianmu perihal Kebijaksanaan
Ahlulbait Nabi, sebagaimana yang dilakukan
    para penggubah syair zaman dulu.

DUA PERMATA

Di suatu tempat di atas tujuh langit terdapat dua permata
yang cahayanya menerangi Adam beserta dunia;
keduanya berwujud dan tak berwujud, janin ketiadaan
dari nutfah keberadaan—tak bisa dirasa, dan kita pun
tak bisa merasakannya, tak bisa melihatnya, sebab
dua permata itu tak gelap pula tak gemerlap—
selamanya disusui oleh pramusiwi tanah suci—
tidak—bukan permata, meski sifatnya serupa permata:
dua permata itu semayam, di satu sayap
dalam penciptaan, di sayap lain dalam segala ihwal yang ada,
baik di dalam maupun di luar Waktu; bukan di dunia
—tetapi dua permata itulah dunia; bukan dalam diri kita
melainkan dalam raga kita, makanan Ruh.
Mereka mengatakan dua permata inilah DUA DUNIA
yang diketemukan dan tak diketemukan di ketujuh Negeri.
Yang satu Ruh Kudus, yang lainnya hakikat Jibril,
para malaikat yang terbang tak bersayap, tanpa sayap
mereka bentangkan pucuk-pucuk kepak mereka di atas

rumah rendah ini,
tanpa miang malaikat melambung di atas sarang mereka
yang adiluhung.
Bersama Panas dan Dingin semesta, bersama bentala
Basah dan Kering
seperti Tanah dan Udara mereka hidup berdampingan
dengan Air dan Api.
Mereka bukanlah—tetapi disebut—Khazanah
rumah harta karun Kebakaan dan simpanan Kekekalan.
Baik Adam maupun dunia, baik Neraka maupun Surga
yang hadir dan yang mangkir, tuba dan gula,
membentang dari terang ke gelap, dari
apoapsis ke periapsis, dari Timur ke Barat, darat ke laut,
mereka ada dan tiada, baik terpendam maupun tersingkap
jauh darimu namun ada di rumah yang sama.
Di Dunia Kedua yang merupakan makmal malaikat,
mereka membinasa dan mencipta segala ihwal;
santapan bagi indra yang lima, pengasuh bagi kodrat
yang empat,
tambi dan juru tanak bagi sembilan korah serta tujuh siarah.
Sepuluh penelik tugur di sekitar rumah itu, lima di dalam,
lima di pintu gerbang. Para saudagar surga menanti
untuk melihat apa yang hendak mereka jual, dan beli—

raja bersirah-sepuluh, beriras-enam, bermata-tujuh
bersama empat musuh bebuyutannya berdiam di rumah itu.
Mereka bukanlah akar, akar mereka adalah kejadian:
mereka adalah dan bukanlah poros dari segenap kejadian.
Buta aksara, mereka bacakan kepadamu warkat rahasia
dan mengetahui tindak-tandukmu tanpa mengintaimu.
Mereka gaib—dan karenanya menjadi nyata;
tanpa kepala, tanpa raga—sebab mereka semayam
di dalam kepala serta raga. Sebagai sifat, mereka tak melekat
pada dunia, meski tersembunyi dalam raga dan kepala kita.
Mereka datang dari buana yang bukan buana;
di sana, mereka adalah malaikat; di sini, utusan ilahi.
Sebagai sifat, mereka berada di atas jagat ruhaniah,
bukan anasir pula bukan akar,
ibarat hakikat Tuhan itu sendiri.
Meski menguasai dua dunia, jika ingin, mereka juga bisa
menguasaikan jiwamu. Mereka berbicara
dan bertindak, menurunkan nubuat dari atas sana.
Lihatlah para penjelajah jagat itu, legiun
Raja Singgasana Suci: meski orang-orang bebal
memperolok, merekalah penggerak korah-korah semesta.
Mengapa begitu banyak telinga dan mata? Tidak,
jangan berpikir seperti begitu—mereka buta dan tuli.

IHWAL ALQURAN

Pandanglah dengan mata batin
pada kerahasiaan bumi,
sebab mata lahiriah
tak bisa melihatnya.
Benarkah?
Kalian, kaum bangsawan,
tak mengetahui tajuk-tajuk mistik,
melainkan hanya perkara-perkara permukaan.
Inilah dunia,
dan kalian mesti mengungkungnya
dengan rantai besi
belenggu kebijaksanaan;
meski bola-bumi ini
tampak terlampau legah, terlampau lawah
untuk dikungkung, dua hal
bisa membelenggunya: pengetahuan dan ketakwaan.
Ragamu adalah tambang,
jiwamu adalah permata terpendam

dari dua atribut berharga ini,
maka berupayalah raga serta jiwa.
Hari-hari masa muda
sirna bagai mimpi,
keinginan dan angan-angan
yang tak pernah bertahan.
Apakah kalian berharap keteguhan
dari langit
ketika langit itu sendiri
tak berakar?
Dunia ini adalah tangga
menuju dunia itu,
maka naiklah
hingga undak paling puncak.
Di dalam kubah yang berputar
dan bumi yang geming,
saksikanlah pengetahuan serta kebijaksanaan-Nya
mencipta Yang Tak Kasat Mata;
lihatlah bagaimana telah Dia jadikan
(tanpa didorong oleh Kemestian)
jiwa yang bercahaya sebagai sematan
dalam badan yang bayak.
Siapa yang secara ajaib menggantungkan

di bawah kubah langit hijau itu
bola dunia megah
yang taksa, kelam kelabu ini?
Bagaimana bisa engkau katakan korah yang berputar ini
akan rebak binasa
padahal berabad-abad tak terbilang
telah berlalu dan bola-bumi itu masih ada di situ?
Dia tidak menjadikan
bumi binasa,
tidak pula menghentikan air mengalir
atau angin berdesir.
Dia Maha Bijaksana dan menciptakan segalanya
dengan kebijaksanaan serta seni,
maka janganlah engkau bisikkan kata-kata ini
kecuali kepada Orang-Orang yang Benar,
karena tidak pantas
mengungkapkan rahasia
kepada setiap jaharu
yang sesat serta sulit diberi kiblat.
Waktu dan Ruang adalah permainan
sang Pengrajin Ilahi
dan karenanya tiada mengenal
batas maupun belenggu.

Jika engkau menyangkal, ‘Hal ini
tak ada di dalam Alquran,’
kukatakan bahwa engkau belum
membacanya dengan saksama;
Alquran adalah harta karun
dijaga oleh seseorang yang kepadanya
Tuhan telah memberi kuasa
atas segenap manusia serta jin.
Nabi menunjuknya
di bawah titah ilahi
sebagai gembala bagi golongan
orang-orang beriman yang tiada habisnya—
kecuali engkau!
membalah Yang Dipilih Tuhan
dan Muhammad telah menyebut
siapa dia, siapa namanya, serta mengutuknya.
Engkau tidak mengetahui
makna Alquran
sebab engkau telah mengingkari
ruh Alquran.
Kitab Suci itu adalah meja yang menghidangkan
jamuan makan spiritual—
katakan kepadaku, wahai pembaca Kitab Suci:

siapakah tuan rumahnya?
karena hanya dia yang mengetahui
sang pemberi kenduri yang terpuji,
akan beroleh sajian di meja mustajab
dan diberkahi ini.
Jika engkau sebenar-benarnya manusia,
maka sajian itu akan menjadi daging manusia;
tidakkah engkau perhatikan, seekor anjing
mengubah roti dan air menjadi daging anjing?
Manusia paling agung, sang Nabi,
karena alasan itu telah mengusir
musuh-musuh ahlulbait
dari meja perjamuannya;
seperti malaikat jatuh,
para musuh ini mesti berdiri
dengan bibir kering di dekat Sungai Eufrat
lantaran pikiran jahat mereka.
Jika engkau ingin menjadi
pecinta Ahlulbait,
engkau mesti (seperti Nasir) menyerahkan
kekayaanmu kepada musuh;
jangan menyesali
kekayaanmu

karena harta takkan menetap
bersama Sultan maupun Khan.
Apa yang engkau hilangkan dari dunia ini,
akan engkau peroleh di dalam agama,
sebesar engkau mencela kehilangan duniawimu
demi akhirat.
Engkau adalah tamu di rumah orang lain;
bersikap sopanlah
dan jangan bertingkah seolah
rumah itu milikmu.

PONDOK PESANTREN
Al-Ma'aarij

JL. CIKONDANG 90, DSN. CIKIRAY, KP. CIBARENGKOK RT-1/RW-10
DESA DARMARAJA, KEC. DARMARAJA, KABUPATEN SUMEDANG
JAWA BARAT 45372 – INDONESIA
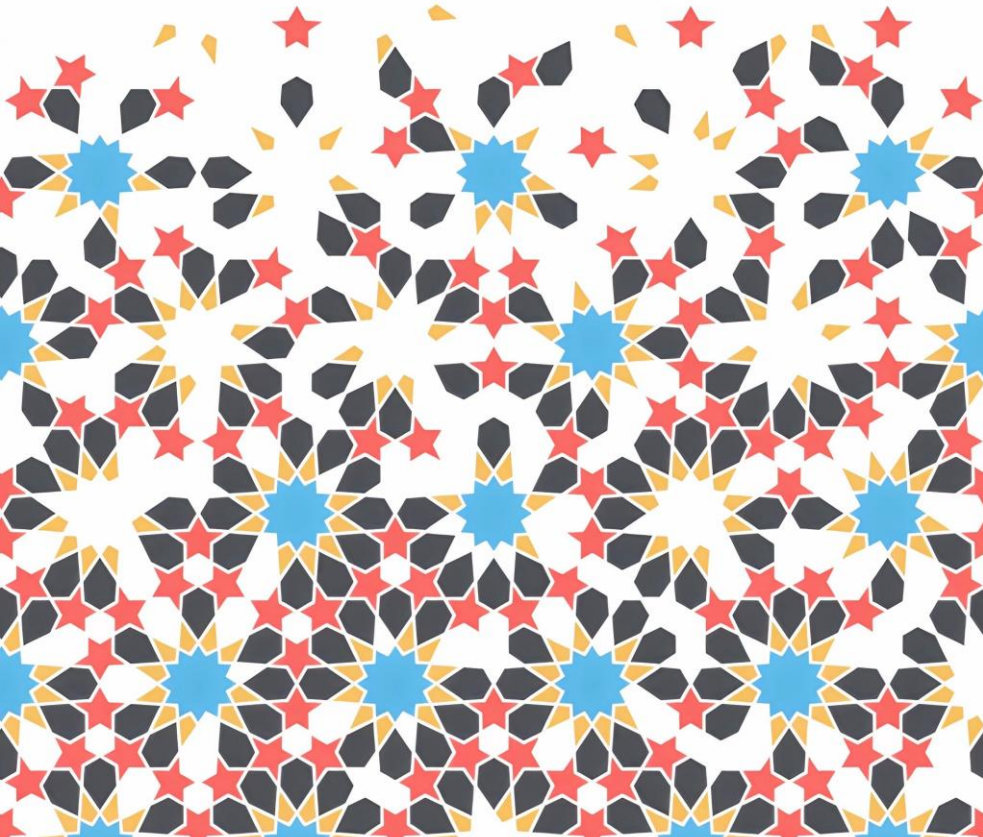
Nāṣir-i Khusraw (1004–1072) adalah ulama Ismā'īli yang juga seorang penyair, filsuf dan penjelajah. Sebagai salah satu filsuf dan teolog paling menonjol dari Dinasti Fatimiyah, Nāṣir merupakan tokoh kunci penyebaran Ismā'īlisme di Asia Tengah. Karyanya yang paling masyhur adalah *Safarnāma*, sebuah literatur perjalanan di mana ia mengunjungi puluhan kota dalam waktu sekitar tujuh tahun (1046–1052) dan menulis secara komprehensif mengenai kota-kota tersebut, termasuk rincian-rincian tentang perguruan tinggi, karavan, masjid, masyarakat, raja, para ilmuwan dan, tentu saja, kenangan-kenangannya yang menarik.